

**PERAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK  
USIA SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN MUSHOLLA NURUL IHSAN DESA  
PATIHAN KIDUL KECAMATAN SIMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh

**ATIKA AULIA NUR HASANAH**

NIM : 210614052

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPONOROGO**

2018

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Atika Aulia Nur Hasanah  
NIM : 210614052  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Judul Penelitian : Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Mushola Nurul Ihsan Desa Palihan Kidul Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah


Pembimbing,

  
**H. Mukhlison Effendi, M.Ag**  
NIP. 197104302000031002

Tanggal, 19 Juli 2018

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



  
**Ali Ba'ul Chusna, MSI**  
NIP. 198309292011012012



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAIAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : ATIKA AULIA NUR HASANAH  
NIM : 210614052  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : PERAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN MUSHOLLA NURUL IHSAN DESA PATIHAN KIDUL KECAMATAN SIMAN PONOROGO.

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 19 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 27 Juli 2018

Ponorogo, 27 Juli 2018

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Sunardi, M.Ag**

19631217197031003

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Pryla Rochmahwati, M.Pd (.....)
2. Penguji I : Dr. Moh. Mukhlis, M.Pd (.....)
3. Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag (.....)

## ABSTRAK

Atika Aulia Nur Hasanah, 2018, *Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Dilingkungan Musholla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Ponorogo* Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru MI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: H. Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata kunci: Peran keluarga, Karakter religius anak usia sekolah dasar.

Pembentukan karakter religius yang dilakukan semenjak anak usia dasar memberikan kontribusi pada generasi mendatang agar benar-benar menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi perkembangan jaman. Sekaligus mampu menjadi generasi pembangunan yang akan turut serta memajukan bangsa Indonesia, baik secara materiil maupun non materiil. Dengan karakter religius seorang anak menjadi lebih matang dalam menjalani kehidupan yang berada dalam kemajuan dan modernisasi ini.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Ingin mengetahui karakter religius anak usia sekolah dasar. (2) Ingin mengetahui peran keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar. (3) Ingin mengetahui faktor pendukung yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar. (4) Ingin mengetahui faktor penghambat yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar di lingkungan Musholla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran strategi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar dilingkungan Musholla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam peran keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar tersebut.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa di lingkungan Musholla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, yaitu (1) karakter religius anak usia sekolah dasar sangat baik. (2) peran keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar sangat besar dan secara umum mampu mengubah perilaku anak usia sekolah dasar lebih baik. (3) faktor pendukung dari anak sendiri, orang tua dan takmir musholla Nurul Ihsan. (4) faktor penghambat dari anak tentang kebebasan bermain, orang tua yang kurang perhatian dan lokasi musholla yang berada di wilayah perkotaan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. LatarbelakangMasalah .....	1
B. FokusPenelitian .....	4
C. RumusanMasalah .....	5
D. TujuanPenelitian .....	6
E. ManfaatPenelitian .....	7
F. SistematikaPembahasan .....	8
<b>BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI</b>	
A. TelaahHasilPenelitianTerdahulu .....	9
B. KajianTeori .....	12
1. Peran .....	12
2. Keluarga .....	14
3. Peran Keluarga .....	17

4. Anak .....	18
5. Karakter .....	21
6. Religius .....	23
7. Faktor Pendukung Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar .....	24
8. Faktor Penghambat Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar .....	26
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	28
B. Kehadiran Peneliti .....	29
C. Lokasi Penelitian .....	29
D. Data dan Sumber Data .....	29
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	31
F. Teknik Analisis Data .....	33
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	37
H. Tahapan-tahapan Penelitian .....	38
<b>BAB IV : DESKRIPSI DATA</b>	
A. Deskripsi Data Umum .....	42
1. Gambaran Desa Patihan Kidul .....	42
2. Sejarah Singkat Musholla Nurul Ihsan .....	43
3. Pengurus Musholla Nurul Ihsan .....	47
B. Deskripsi Data Khusus .....	48
1. Karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar Di Ling- kungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo .....	48

2. Peran keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo.....	51
3. Faktor Pendukung yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo .....	55
4. Faktor Penghambat yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo .....	58
C. Data Informan .....	60
D. Hasil Wawancara .....	61

**BAB V : ANALISIS DATA**

A. Karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo	81
B. Peran keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo .....	82
C. Faktor Pendukung yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo .....	83
D. Faktor Penghambat yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar di ling-	

kungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo .....	84
--	----

**BAB VI : PENUTUP**

A. Simpulan .....	86
B. Saran-saran .....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan manusia yang semakin pesat membuat keberadaan kehidupan manusia itu semakin sulit, seakan-akan setiap saat, setiap hari selalu terdapat masalah terjadi di sekitar. Apalagi jika menonton berbagai berita melalui media masa baik dari media cetak, elektronika dan media-media lainnya, seakan-akan masalah itu terlalu sering terjadi dan menimpa kehidupan manusia ini.

Penyebab masalah yang terjadi bukan saja dari alam, dari keadaan luar manusia, melainkan banyak yang ditimbulkan dari perilaku manusia yang secara umum kurang memahami arti kehidupan didunia ini. Kemudian dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara tidak dapat menghormati, memanusiakan orang lain dan lain sebagainya, sehingga terjadi berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan tatanan kehidupan manusia bahkan tidak sejalan dengan ajaran agama.

Masalah yang terjadi dalam keluarga atau lingkungan keluarga dapat dicari solusinya semenjak dini, yaitu dengan cara membangun mental orang-orang yang ada dalam keluarga terutama pada anak-anak diusia dasar. Anak-anak di usia dasar tersebut membutuhkan suatu pembangunan karakter religius untuk anak usia dasar. Bentuk pembangunan mental pada anak di usia dasar itu merupakan suatu pembangunan pondasi yang akan menjadi tumpuan pada masa-masa selanjutnya. Hal ini di kandung maksud dan harapan dimasa mendatang akan mampu menjadi generasi yang tangguh, dan kuat dalam menghadapi tantangan masa depan.

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter

religius ini sangat dibutuhkan oleh anak usia dasar dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini anak diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Karakter akan membentuk motivasi, dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.<sup>1</sup>

Dengan demikian pembentukan karakter yang dilakukan semenjak anak usia dasar memberikan kontribusi pada generasi mendatang agar benar-benar menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi perkembangan jaman. Sekaligus mampu menjadi generasi pembangunan yang akan turut serta memajukan bangsa Indonesia, baik secara materiil maupun non materiil. Dengan karakter religius seorang anak menjadi lebih matang dalam menjalani kehidupan yang berada dalam kemajuan dan modernisasi ini.

Sejalan dengan perkembangan kemajuan jaman, anak dalam kehidupannya kurang mendapatkan perhatian untuk pertumbuhan karakter-nya, khususnya dalam hal karakter keagamaannya, mengingat semua orang tua merasa sibuk dan secara rutin bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya. Kemudian anak sejak usia dini membangun karakter dirinya dari perkembangan lingkungan sekitarnya.<sup>2</sup>

Pada beberapa tempat ibadah seperti di Masjid atau Mushalla sudah sangat sedikit sekali yang menjalankan bentuk pembinaan atau pembelajaran kepada anak usia

---

<sup>1</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014) 11-12.

<sup>2</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013) 41.

dasar. Kemudian terdapat beberapa orang tua yang mempunyai perhatian dengan memasukkan anaknya pada beberapa lembaga pendidikan atau group-group belajar yang ada di sekitarnya. Hal ini membutuhkan kerja keras orang tua untuk ikut melakukan pengarahan dan bahkan terlibat dalam kegiatan belajar tersebut.

Pada saat penelitian dilakukan di Mushalla Nurul Ihsan Jalan Sanan Dusun Tanjung Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo, peneliti mengetahui ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dalam hal beribadah seperti shalat, mengaji, sopan santun yang kurang baik dan tidak mempunyai akhlak yang baik. Selama ini orang tua juga tidak mengajari bagaimana cara-cara sopan santun yang baik, selanjutnya juga tidak mengajari tentang akhlak dan sebagainya.

Upaya menumbuhkan anak di usia sekolah dasar itu sebenarnya merupakan tanggungjawab orang tua, tetapi dalam pelaksanaannya melibatkan semua anggota keluarga. Orang tua rata-rata tidak mampu memberikan perhatian secara maksimal dalam membentuk anak agar berkarakter yang religius, akan tetapi melibatkan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akhirnya keluarga dijadikan sasaran, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang permasalahan tersebut.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dalam kesempatan ini peneliti mengambil judul: PERAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN MUSHOLLA NURUL IHSAN DESA PATIHAN KIDUL KECAMATAN SIMAN PONOROGO.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Oleh karena itu peneliti memfokuskan untuk meneliti peran keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar di Lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Siman Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter religius anak usia sekolah dasar di lingkungan Musholla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo ?
2. Bagaimana kegiatan di keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar di lingkungan Musholla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo ?
3. Apa saja faktor pendukung yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar di lingkungan Musholla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo ?
4. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar di lingkungan Musholla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui karakter religius anak usia sekolah dasar di lingkungan Musholla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

2. Ingin mengetahui kegiatan di keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar di lingkungan Musholla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.
3. Ingin mengetahui faktor pendukung yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar di lingkungan Musholla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.
4. Ingin mengetahui faktor penghambat yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar di lingkungan Musholla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari kegiatan penelitian ini selanjutnya dapat diambil manfaat dari penelitian ini, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari aspek pengembangan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sumbangan pemikiran bagi khasanah ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam menumbuhkan karakter religius yang berasal dari pengalaman langsung yang diperoleh dilapangan dan hasil dari penelitian kebenaran yang menjadi pokok pembahasan khususnya tentang objek yang diteliti.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis tentang

permasalahan yang menjadi pembahasan yang diperoleh dalam mengadakan penelitian.

b. Bagi lembaga yang diteliti

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun strategi dan penetapan kebijaksanaan dalam rangka meningkatkan mental anak terutama dalam upaya menumbuhkan karakter religius anak khususnya pada usia dasar.

c. Bagi Masyarakat

Menjadi pengetahuan dalam bidang pendidikan atau pembinaan mental spiritual anak dan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih cara-cara yang lebih baik dilakukan untuk menumbuhkan karakter religius anak di usia dasar.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah mencakup beberapa bab yang meliputi:

Bab I, tentang Pendahuluan, yang berisi tentang Latar belakang masalah, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, tentang Peranan Keluarga Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak usia Sekolah Dasar, yang berisi tentang: Peran, Keluarga, Anak, Karakter, Religius, Faktor Pendukung Menumbuhkan karakter religius pada usia Sekolah Dasar dan Faktor Penghambat Menumbuhkan karakter religius pada usia Sekolah Dasar

Bab III, tentang Metode Penelitian, yang berisi tentang: Rancangan penelitian, penentuan instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV, tentang Hasil Penelitian dan Analisa Data, yang berisi tentang: hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, tentang Penutup, yang berisi tentang: Kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN

#### KAJIAN TEORI

##### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian dari Monica, 2009, dengan judul Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Anak, yang memberikan penjelasan *bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter seorang anak, hal itu mengingat keluarga sebagai suatu sistem sosial terkecil, keluarga menanamkan nilai-nilai moral dalam kepribadian seorang anak. Pada masa pertumbuhan, seorang anak memiliki banyak pertanyaan mengenai hal-hal yang dirasanya baru. Anak memiliki pertanyaan-pertanyaan kritis, disinilah dituntut kemampuan komunikasi yang baik yang harus dimiliki oleh setiap orang tua dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang anak. Keluarga sekarang memiliki fungsi yang lebih kompleks yang mencakup fungsi produksi serta konsumsi. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang anak.*

*Hasil penelitian dari Joko Subianto, 2013, dengan judul: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas, dengan hasil : bahwa hasil kajian ini menunjukkan bahwa membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan (Moral Choice) keputusan moral yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi (custom) kebiasaan dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Karakter pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan*



masyarakat. Hal ini merupakan langkah utama yang harus dilakukan ialah menyambung kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang nyaris putus diantara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pembentukan sifat dan karakter pendidikan tidak akan pernah berhasil selama diantara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada keharmonisan dan kesinambungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hasil Penelitian Mira Mirawati, 2010, Peranan keluarga dalam pendidikan karakter anak usia dini, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* peranan ibu lebih mendominasi dibandingkan dengan peranan ayah dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Kedua*, karakter yang dikembangkan antara lain mandiri dan tanggungjawab, *Ketiga* pendekatan pendidikan karakter anak usia dini yang dilakukan adalah 1) kasih sayang, 2) nasehat, 3) disiplin, 4) keteladanan, 5) pembiasaan, 6) dan penggunaan media elektronik. *Keempat*, faktor yang berperan antara lain faktor intern dan ekstern keluarga *Kelima*, hambatan yang terjadi dalam pendidikan karakter anak usia dini berupa perkembangan sosial dan emosional anak belum berkembang secara optimal. *Keenam* upaya mengatasi hambatan dalam pendidikan karakter yang dilakukan antara lain pendekatan kasih sayang dan nasehat ialah upaya yang paling dominan dilakukan para keluarga pada anak-anak.

Hasil penelitian di atas menunjukkan suatu upaya keluarga dalam menumbuhkan karakter seorang anak, dengan didukung oleh alur komunikasi yang baik orang tua dalam memberikan penjelasan atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kritis dari anaknya. Kemudian penelitian berikutnya memuat tentang peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. Dalam pembentukan sifat dan karakter pendidikan akan sulit dicapai jika ketiga komponen tersebut tidak ada keharmonisan dan kesinambungan dalam pelaksanaannya. Selanjutnya hasil telaah

ketiga menunjukkan peranan keluarga dalam pendidikan karakter anak usia dini, dengan didominasi oleh peranan ibu.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang peran keluarga dalam menumbuhkan anak usia sekolah dasar yang dilakukan dengan perhatian yang lebih maksimal terhadap perilaku anak dan juga kebutuhan anak dalam membentuk karakter religius anak usia sekolah dasar. Orang tua dalam hal ini harus memperhatikan tentang shalat, mengaji, dan perilaku sopan santun anak di usia sekolah dasar tersebut. Selanjutnya akan dilaksanakan langkah-langkah dalam menumbuhkan karakter religius anak, sehingga menjadi anak-anak yang lebih baik dimasa yang akan datang.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Peran**

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh.<sup>3</sup>

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

---

<sup>1</sup> Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) 243.

Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakikatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- 3) Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

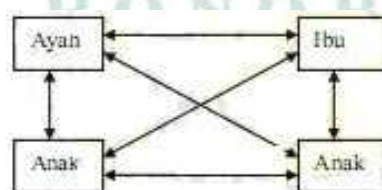
Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat menjelaskan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan dinas perhubungan, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang dinas perhubungan.

## 2. Hakikat Keluarga

Pengertian Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan yang mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak.<sup>5</sup>

Kemudian keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, sehingga masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antara anak dan anak. Sistem interaksi antar pribadi (interpersonal) dapat digambarkan sebagai berikut :



135. <sup>4</sup>Miftah Thoha, *Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada,1997)

<sup>5</sup>Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*.(Jakarta: Rineka Cipta. 2002) 239.

### Gambar 1: Sistem Interaksi antarpribadi (*Interpersonal*)

Gambar di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing anggota mempunyai jumlah hubungan yang sama terhadap anggota lainnya.<sup>6</sup>

Dalam pembahasan selanjutnya disampaikan bahwa dari sudut metode konstruksi ideal, keluarga merupakan suatu lembaga dan sebagai suatu pertemanan yang akan memperlihatkan dua konsep yang berlawanan. Perumusan teoritis yang paling jelas dari keluarga sebagai suatu lembaga di mana ikatannya akan ditentukan secara luas oleh tekanan sosial yang berkenaan pada anggota keluarga. Konstruksi ideal dari keluarga sebagai pertemanan akan terfokus pada satuan yang berkembang di luar hubungan kasih sayang yang timbal balik, dan persatuan yang intim dari suami dan isteri serta orang tua dan anak-anak. Tipe keluarga patriarkiat adalah tipe yang paling erat dengan konstruksi keluarga ideal dari keluarga sebagai lembaga dengan kombinasinya tentang kekuatan sanksi dan tata kelakuan, agama dan hukum, serta secara praktis melengkapi rendahnya anggota-anggota individu-individu keluarga terhadap otoritas kepala keluarga.<sup>7</sup>

Jika menilik pada keberlangsungan pendidikan terhadap anak khususnya di usia dasar itu sebenarnya sangat banyak yang terlibat, sebagaimana disampaikan Nana Syaodih yang menyatakan interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Interaksi ini berjalan tanpa rencana tertulis. Orang tua sering tidak mempunyai rencana yang jelas dan rinci kemana anaknya akan diarahkan, dengan cara apa mereka akan dididik, dan apa isi pendidikannya. Orang tua umumnya mempunyai harapan tertentu pada anaknya, mudah-mudahan ia menjadi orang yang

---

<sup>6</sup>Abdulah, Khairuddin. *Proses Komunikasi Dalam Sosiologi*. (Jakarta: Pustaka Utama, 1997) 4-5.

<sup>7</sup>Abdulah, Khairuddin. *Ibid*, 43-45

shaleh, sehat, pandai dan sebagainya, tetapi bagaimana rincian sifat-sifat tersebut bagi mereka tidak jelas.<sup>8</sup>

Dengan demikian keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

### **3. Tugas dan Fungsi Keluarga**

Peran keluarga adalah tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga. Jadi peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.<sup>9</sup>

Berbagai bentuk tugas yang terdapat di dalam anggota keluarga adalah sebagai berikut :<sup>10</sup>

#### **a. Tugas dan fungsi Ayah**

Ayah sebagai suami dari istri, berperan atau bertugas sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

#### **b. Tugas dan Fungsi Ibu**

---

<sup>8</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum-Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) 1

<sup>9</sup>Setiadi, *Konsep & Proses Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008) 45.

<sup>10</sup>Setiadi, *Ibid*, 48.

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran atau bertugas untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

#### c. Tugas dan Fungsi Anak

Anak-anak melaksanakan peran atau bertugas sebagai psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode-metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual, dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan dan kematangan berpikir.

Keluarga sejahtera merupakan kondisi yang diidamkan semua keluarga. Menurut UU No 10/1992, keluarga sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.<sup>11</sup>

#### 4. Hakikat Anak

Dalam buku pegangan kader KB disampaikan bahwa pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.<sup>12</sup> Kemudian menurut R.A. Kosnan pengertian anak-anak yaitu manusia muda

---

<sup>11</sup>BKKBN. *Buku Pegangan Kader KB*. (Jakarta: BKKBN Pusat, 1992)

<sup>12</sup>Amran YS Chaniago, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1997) 25

dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya.<sup>13</sup>Oleh karna itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk social yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kalidi tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidakmemiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.<sup>14</sup>

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang- undangan, begitu juga menurut para pakar ahli.Namun di antara beberapa pengertian tidak ada kesamaan mengenai pengertian anak tersebut, karena di latar belakang dari maksud dan tujuan masing-masing undang-undang maupun para ahli. Pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan dapat dilihat sebagai berikut :

a) Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>15</sup>

b) Anak menurut Kitab Undang –Undang Hukum perdata

Di jelaskan dalam Pasal 330 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, mengatakan orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur

---

<sup>13</sup>R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung :Sumur, 2005) 113

<sup>14</sup>Arif Gosita, *Masalah perlindungan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1992) 28

<sup>15</sup>Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang *Perlindungan anak*, (Jakarta : Visimedia, 2007) 4



21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak.<sup>16</sup>

c) Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

Anak dalam Pasal 45 KUHPidana adalah anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun.

d) Menurut Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak

Yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2).<sup>17</sup>

Menurut Bisma Siregar, dalam bukunya menyatakan bahwa: dalam masyarakat yang sudah mempunyai hukum tertulis diterapkan batasan umur yaitu 16 tahun atau 18 tahun ataupun usia tertentu yang menurut perhitungan pada usia itulah si anak bukan lagi termasuk atau tergolong anak tetapi sudah dewasa.<sup>18</sup>

Menurut Sugiri sebagai mana yang dikutip dalam buku karya Maidi Gultom mengatakan bahwa : selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak itu masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa bila proses perkembangan dan pertumbuhan itu selesai, jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa, yaitu 18 (delapan belas) tahun untuk wanita dan 21 (dua puluh) tahun untuk laki-laki.<sup>19</sup>

Menurut Hilman Hadikusuma dalam buku yang sama merumuskannya dengan Menarik batas antara sudah dewasa dengan belum dewasa, tidak perlu di permasalahan karena pada kenyataannya walaupun orang belum dewasa namun ia telah dapat melakukan perbuatan hukum, misalnya anak yang belum dewasa telah

---

<sup>16</sup>Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2002) 90

<sup>17</sup>Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1997) 52

<sup>18</sup> Bisma Siregar, *Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional*, (Jakarta : Rajawali, 1986) 105

<sup>19</sup>Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Cetakan Kedua, (Bandung, P.T.Refika Aditama, 2010), 32

melakukan jual beli, berdagang, dan sebagainya, walaupun ia belum berenang kawin.<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian dan batasan umur anak sebagaimana tersebut di atas yang cukup bervariasi tersebut, kiranya menjadi perlu untuk menentukan dan menyepakati batasan umur anak secara jelas dan lugas agar nantinya tidak terjadi permasalahan yang menyangkut batasan umur anak itu sendiri. Dalam lingkup Undang-undang tentang Hak Asasi Manusia serta Undang-undang tentang Perlindungan Anak sendiri ditetapkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, dan belum pernah menikah.

## 5. Karakter

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. Dengan demikian karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Selanjutnya Kamisa, Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.<sup>21</sup> Kemudian menurut Gulo W. menyatakan Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral,

---

<sup>20</sup> Maidin Gultom, *Ibid*, 32

<sup>21</sup> Amran YS Chaniago. *Ibid*, 281.

misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>22</sup>

Dalam pendidikan Islam terdapat tujuan yang sangat lengkap yaitu sebagaimana disampaikan oleh Mahmud Yunus menyatakan tujuan pendidikan Islam ialah menyiapkan anak-anak, suaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia dan akhirat.<sup>23</sup> Menurut Dahlan Yacub memberikan makna karakter adalah suatu sifat dari seorang individu yang membedakannya dari individu lain; watak.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat disampaikan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian yang ada pada diri seseorang, hal itu biasanya akan dibawa sampai usia tua.

## 6. Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Jalaluddin menjelaskan bahwa agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau

---

<sup>22</sup> Gulo W., *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Jakarta: Erlangga, 1982) 29

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2010) 12.

<sup>24</sup> Yacob Al Barry, Dahlan, *Kamus Sosiologi Antropologi*, (Surabaya: Indah, 2001) 141.

kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>25</sup>

Religi yang dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka hal itu sebagaimana disampaikan Armay Arief yang menyatakan Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>26</sup> Kemudian Yacob Al Barry memberikan makna religius ialah bersifat kegamaan; taat keagamaan.<sup>27</sup>

Pengertian religius adalah suatu sikap dan perilaku yang taat/ patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain.<sup>28</sup> Definisi religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Dalam kehidupan pemeluknya, agama menjadi hal yang sangat penting dan sangat mendasar sebagai pedoman hidup atau pandangan hidupnya. Pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupannya. Dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya merupakan sesuatu yang dipandang sangat berharga dalam hidupnya yang juga mempengaruhi sikap hidupnya. Setiap manusia memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya, sehingga agama yang dianut setiap manusia pun berbeda-beda.

---

<sup>25</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) 25

<sup>26</sup> Armay Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 10.

<sup>27</sup> Yacob Al Barry, Dahlan, *Ibid*, 277.

<sup>28</sup> T. Ramli, *Pengantar Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Erlangga, 2003)* 38

<sup>29</sup> Earnshaw, *Metode Pendidikan Agama (Jakarta: Erlangga, 2000)* 123

## 7. Faktor Pendukung Menumbuhkan karakter religius pada usia Sekolah Dasar

Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap anaknya yang berusia usia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.

Hasil penelitian Rohner dalam Megawangi, (2003) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian tersebut – yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*)- menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan anak yang diterima adalah anak yang diberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian), maupun secara fisik (diberi ciuman, elusan di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra).<sup>30</sup>

Dengan demikian faktor pendukung dari orang tua atau keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar meliputi:

- 1) Harus menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.

---

<sup>30</sup>Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun bangsa*.(Jakarta: BPMIGAS, 2004) 47.

- 2) Meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
- 3) Bersikap halus secara verbal.
- 4) Bersikap halus secara fisik, jangan sampai memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
- 5) Tidak memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
- 6) Harus menanamkan “*good character*” kepada anak.<sup>31</sup>

## **8. Faktor Penghambat dalam Menumbuhkan karakter religius pada usia Sekolah Dasar**

Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikesalkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga.<sup>32</sup>

Faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar meliputi:<sup>33</sup>

- 1) Keterbatasan waktu di sekolah.
- 2) Kesibukan orang tua
- 3) Sikap orang tua
- 4) Lingkungan
- 5) Media massa

---

<sup>31</sup>*Ibid*, 50.

<sup>32</sup>*Ibid*, 47.

<sup>33</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Rosda Karya 2013), 17.

Dengan demikian menurut beberapa pendapat diatas memberikan gambaran bahwa faktor penghambat itu pada dasarnya akan mengarahkan anak pada hal-hal yang menyimpang, sehingga orang tua atau guru sangat berat dalam menghadapi permasalahan pertumbuhan karakter anak tersebut. Salah satu jalan diantara beberapa pihak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan karakter religius anak tersebut dapat bekerja sama dan saling berkomunikasi untuk dapat mencari jalan terbaik untuk membentuk karakter religius anak agar masa depannya benar-benar menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa, agama dan berprestasi pada kedua orang tuanya.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>34</sup> Kemudian jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar dilingkungan Mushalla Nurul

---

<sup>34</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) 6.

Ihsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan diadakannya pendekatan secara kualitatif diharapkan dapat diungkapkan tentang situasi dan permasalahan yang dihadapi peneliti selama kegiatan penelitian.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Pada kegiatan penelitian ini, kehadiran peneliti sangat penting dan bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Ciri-ciri dari penelitian ini adalah tidak dapat dipisahkan dari 28 peneliti menjadi subyek secara langsung dan terjun untuk mengadakan observasi, wawancara, serta mengumpulkan data dari lokasi penelitian, dalam kegiatan ini peran besar peneliti dalam menentukan skenarionya. Peneliti sebagai pengamat partisipan yang ingin mengetahui perankeluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar dilingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada orang tua anak usia dasar yang berlokasi di Lingkungan Mushalla Nurul Ikhsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Alasan dipilihnya di lokasi tersebut mengingat beberapa orang tua kurang memperhatikan anaknya dalam hal beribadah seperti shalat, mengaji, sopan santun yang kurang baik dan tidak mempunyai akhlak yang kurang baik.

## **D. Data dan Sumber Data**

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk katakata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang, data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan



data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya.<sup>35</sup> Seperti nantinya, data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data tentang sejarah sekolah serta kondisi yang ada dalam sekolah tersebut.

Selain itu juga terdapat triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.<sup>36</sup>

Dalam penelitian sangat membutuhkan data. Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, diantaranya:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber-sumber pertama baik dari individu maupun dari kelompok atau sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.<sup>37</sup>

Sumber data primer di Lingkungan Mushalla Al Ikhsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Ponorogo meliputi: orang, siswa dan kepala sekolah. Data primer diperoleh peneliti dari penelitian lapangan (*field research*) melalui prosedur dan teknik pengambilan data melalui wawancara (*Interview*), observasi, dan dokumentasi.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain atau bisa dikatakan sumber yang tidak langsung memberikan

---

<sup>35</sup> Lexy J. Moeloeng, *Ibid*, 61.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 330

<sup>37</sup> *Ibid*, 308

data pada pengumpul data.<sup>38</sup> Datatersebut meliputi buku-buku, arsip, dokumentasi dan literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pokok yang penulis gunakan adalah:

### a) Dokumentasi

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*) cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>39</sup>

Penelitian ini menggunakan data-data atau dokumen-dokumen yang ada di Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, yang selama ini banyak anak usia sekolah dasar kurang mendapatkan perhatian terutama dalam hal menumbuhkan karakter religiusnya. Dengan karakter religius tersebut anak dalam perkembangan selanjutnya lebih mudah untuk menerima berbagai ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan agama Islam, baik dalam bentuk peribadatan maupun tentang bentuk-bentuk muamalah.

Data dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Gambaran umum Mushalla Nurul Ihsan
- 2) Data anak usia sekolah dasar
- 3) Struktur organisasi Mushalla Nurul Ihsan

### b) Wawancara

---

<sup>38</sup>*Ibid*, 309

<sup>39</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008) 82.

Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara untuk dapat menggali informasi dan data-data mengenai pertumbuhan karakter religius anak usia dasar di Lingkungan Mushalla Nurul Ikhsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo dengan beberapa informan tersebut. Pengertian informan menurut Singarimbun dan Effendi adalah orang atau kelompok orang yang dapat memberikan fakta-fakta mengenai sesuatu hal. Selanjutnya dijelaskan oleh Singgarimbun dan Effendi bahwa penentuan jumlah informan tergantung pada tenaga biaya dan waktu peneliti dengan memperhatikan kebenaran hasil penelitian yaitu apakah informan yang dipilih sudah dapat mewakili populasi penelitian.<sup>40</sup>

Berdasarkan hal tersebut, wawancara dilakukan dengan sejumlah 19 orang responden yang terdiri dari 1 orang sebagai Takmir, 1 orang penasehat Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Ponorogo dan 17 orang dari orang tua anak usia sekolah dasar. Dengan beberapa informan tersebut, peneliti mendapat berbagai tanggapan berkaitan dengan kegiatan para keluarga dalam beraktivitas untuk menumbuhkan karakter religius anak di usia sekolah yang berjalan di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Dalam penelitian ini, setelah data yang diperoleh dari hasil penelitian sudah terkumpul maka perlu diadakan analisa data. Dalam hal ini menganalisis data dengan cara kualitatif yaitu berwujud apa yang dikatakan oleh informan baik secara lisan maupun secara tulisan kemudian diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang bersifat utuh. Selain itu, juga dengan menganalisis hasil angket dari informan penelitian.

---

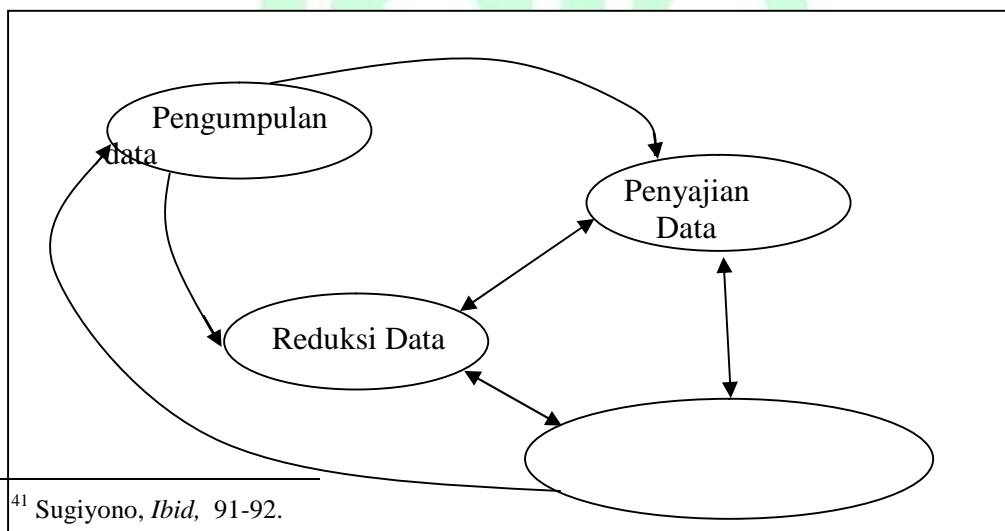
<sup>40</sup>Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989) 151-152

Data yang dihasilkan adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara kualitatif yang disertai beberapa penjelasan, kemudian tentang penelitian yang menggunakan metode analisa data kualitatif deduktif yaitu suatu kegiatan penelitian kualitatif yang disertai fakta-fakta yang bersifat umum dan diambil kesimpulan yang bersifat khusus. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan jalan membandingkan apa yang diperoleh dalam kajian teori dengan apa yang diperoleh dalam praktek dilapangan obyek penelitian.

Teknik yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah teknik *diskriptif* atau lebih spesifik menggunakan model *interaktif*. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa metode diskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki, sebagaimana adanya fakta yang terjadi secara aktual pada saat sekarang di lapangan.

Lebih lanjut model interaktif diartikan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiono dalam pandangan model *interaktif* ada tiga jenis kegiatan analisis (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Suatu proses pengumpulan data itu sendiri merupakan proses *siklus dan interaktif*.<sup>41</sup>

Selanjutnya dapat digambarkan sebagai berikut:



<sup>41</sup> Sugiyono, *Ibid*, 91-92.

Kesimpulan-kesimpulan:  
Penerarikan/Verifikasi

Gambar 2 : Model Interaktif

Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan (masyarakat/orang tua anak usia dasar) yang berhubungan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut. Jawaban dari informan yang telah terkumpul kemudian dikumpulkan serta disortir untuk mencari yang benar-benar merupakan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang terdapat dalam wawancara. Hasil dari jawaban tersebut dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk tabel dan kemudian diberi penafsiran secara objektif sesuai dengan fakta yang telah ditemukan.

Sehubungan dengan kegiatan analisis data, Miles dan Huberman menyebutkan bahwa kegiatan analisis data terdiri dari 3 kegiatan utama yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penerarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan suatu proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan itu semua dan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Analisis data dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan-catatan hasil wawancara maupun data dokumentasi dan observasi. Penataan tersebut dimaksudkan sebagai upaya penajaman pemahaman terhadap makna data dan menyajikannya sebagai hasil temuan dalam penelitian.<sup>42</sup>

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan pentransformasian data mentah atau data kasar

---

<sup>42</sup>*Ibid*, 93.

yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, mulai dari awal sampai akhir sebuah penelitian yang berorientasi kualitatif. Reduksi data pada awal penelitian misalnya ditetapkannya wilayah penelitian, penentuan permasalahan penelitian, definisi operasional dari istilah yang dipakai dan penentuan pendekatan dalam pengumpulan data. Reduksi data selama pengumpulan data dapat berupa pembuatan ringkasan, pengkodean, menelusuri tema, pembuatan batas-batas permasalahan dan pembuatan transkrip yaitu berupa satu lembar kertas yang berisi uraian singkat hasil penelaahan terhadap catatan lapangan, pemfokusan dan jawaban terhadap masalah penelitian.<sup>43</sup>

Pusat perhatian reduksi data adalah menyiapkan dan mengolah data sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Untuk itu diperlukan kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan susunan informasi yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Dalam penyajian data yang utama adalah mempermudah peneliti memahami keseluruhan data, sehingga dapat membantu dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan untuk menganalisis data.<sup>44</sup>

c. Penarikan kesimpulan

Kegiatan penarikan kesimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi data dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis, pada dasarnya sudah memberikan arahan bagi kegiatan penyimpulan

---

<sup>43</sup>*Ibid*, 94.

<sup>44</sup>*Ibid*, 95.

data. Dari awal pengumpulan data peneliti sudah mulai berupaya memahami makna data yang dijumpai, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap selanjutnya akan semakin jelas dan mudah dipahami.<sup>45</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Sehingga temuan ini dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap selanjutnya setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Hasil pembahasan yang telah memasuki masa kesimpulan dapat dibaca dan diketahui masyarakat secara umum tanpa menuntut kepada masyarakat pembaca berfikir kembali.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini digunakan metode *triangulasi data*. Patton dalam *Qualitative Evaluation Method* mengemukakan bahwa metode triangulasi paling umum dipakai dalam menguji validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hal ini sesuai dengan saran Faisal untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.<sup>46</sup>

### **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 99.

<sup>46</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013),

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang termuat dalam buku Sugiyono, tahapan-tahapan penelitian kualitatif itu meliputi langkah-langkah sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Membangun Kerangka Konseptual
- 2) Merumuskan Permasalahan Penelitian
- 3) Pemilihan Sampel dan Pembatasan Penelitian
- 4) Instrumentasi
- 5) Pengumpulan Data
- 6) Analisis Data
- 7) Matriks dan Pengujian Kesimpulan.

Pendapat lain dari Lexy J Moeloeng tahapan penelitian kualitatif meliputi:<sup>48</sup>

- 1) Menentukan permasalahan
- 2) Melakukan studi literatur
- 3) Penetapan lokasi
- 4) Studi pendahuluan
- 5) Penetapan metode pengumpulan data; observasi, wawancara, dokumen, diskusi terarah
- 6) Analisa data selama penelitian
- 7) Analisa data setelah; validasi dan reliabilitas
- 8) Hasil; cerita, personal, deskripsi tebal, naratif, dapat dibantu table frekuensi.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka disampaikan tahapan-tahapan penelitian kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rancangan penelitian

---

<sup>47</sup>*Ibid*, 99.

<sup>48</sup>Lexy J. Moeloeng, *Ibid*, 69.



Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang/organisasi.

## 2) Memilih lapangan

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data, dengan mengasumsikan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah (informan) tidak terlalu berpengaruh dari pada konteks. Dengan alasan-alasan bahwa pemilihan yang ditetapkan dan direkomendasikan dari pihak yang berhubungan langsung dengan keadaan lapangan, seperti dengan kualitas pembelajaran dan keadaan sekolah. Selain didasarkan pada rekomendasi-rekomendasi dari pihak yang terkait juga melihat dari keragaman masyarakat yang berada di sekitar tempat penelitian yang menempatkan perbedaan dan kemampuan potensi yang dimiliki. Pemilihan yang tepat dan sesuai dengan arah pembahasan akan memudahkan dalam upaya pemecahan masalah dan mencari solusinya.

## 3) Mengurus perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian, terutama kaitannya dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka perizinan dari birokrasi biasanya dibutuhkan karena hal ini akan mempengaruhi keadaan lingkungan dengan kehadiran seseorang yang tidak dikenal atau diketahui yaitu peneliti. Dengan perizinan yang dikeluarkan akan mengurangi sedikitnya ketertutupan lapangan atas kehadiran peneliti ditempat obyek penelitian.

## 4) Menjajagi dan menilai keadaan

Setelah kelengkapan administrasi diperoleh sebagai bekal legalisasi kegiatan kita, maka hal yang sangat perlu dilakukan adalah proses penjajagan lapangan dan sosialisasi diri dengan keadaan, karena kitalah yang menjadi alat utamanya maka kitalah yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu sehingga banyak data yang tidak dapat digali/tersembunyikan/disembunyikan, atau sebaliknya bahwa lapangan menerima kita sebagai bagian dari anggota mereka sehingga data apapun dapat digali karena mereka tidak merasa terganggu.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Ketika kita menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan, ada hal penting lainnya yang perlu kita lakukan yaitu menentukan patner kerja sebagai “mata kedua” kita yang dapat memberikan informasi banyak tentang keadaan lapangan. Informan yang dipilih harus benar-benar orang yang independen dari orang lain dan kita, juga independen secara kepentingan penelitian atau kepentingan karier.

6) Menyiapkan instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen).Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Peneliti sebagai intrumen utama dalam penelitian kualitatif, meliputi ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dan lingkungan yang bermakna atau tidak dalam suatu penelitian;
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri dengan aspek keadaan yang dapat mengumpulkan data yang beragam sekaligus;
- c. Tiap situasi adalah keseluruhan, tidak ada instrumen berupa test atau angket yang dapat mengungkap keseluruhan secara utuh;

- d. Suatu interaksi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami oleh pengetahuan semata-mata;
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh;
- f. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh;
- g. Dengan manusia sebagai instrumen respon yang aneh akan mendapat perhatian yang seksama.<sup>49</sup>



**BAB IV**  
**DESKRIPSI DATA**

**A. Deskripsi Data Umum**

**1. Gambaran Desa Patihan Kidul**

Desa Patihan Kidul adalah merupakan salah satu pemerintah Desa yang menjadi bagian di wilayah kecamatan Siman dan berada di bagian utara dari ibu kota Kecamatan Siman dan berada di sebelah timur ibu kota Kabupaten Ponorogo dengan pemerintahan desanya dikepalai oleh seorang Kepala Desa.

Pemerintahan Desa Patihan Kidul adalah merupakan suatu wilayah desa yang terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Godang, Dusun Tanjung dan Dusun Mantren. Masing-masing dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun atau disebut pula dengan Kamituwo, yang merupakan perangkat pemerintahan desa dan menjadi bawahan dari Kepala Desa Patihan Kidul.

---

<sup>49</sup> Faisal, Sanapiah. *Format-Format penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007) hal 38

Kehidupan masyarakat di desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Ponorogo mayoritas bertani atau bercocok tanam. Jenis tanaman yang ada di Desa Patihan Kidul adalah berupa tanaman pangan atau berupa padi dan jagung. Hal ini dilakukan mengingat kedua jenis tanaman tersebut dianggap cocok dan mampu mendatangkan keuntungan bagi para petani di desa Patihan Kidul tersebut.

Selain sebagai petani di desa banyak pula masyarakat desa Patihan Kidul yang berkehidupan sebagai pedagang dengan berbagai jenis barang hasil industri dan juga hasil pertanian dari lingkungan sekitar Patihan Kidul sendiri. Hal ini mengingat Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman merupakan salah satu desa yang mempunyai pasar yang cukup ramai dan buka setiap hari. Sehingga dengan demikian pasar desa tersebut mampu menjadi sumber penghasilan di desa Patihan Kidul dan dapat pula meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa tersebut.

Keberadaan Desa Patihan Kidul yang mempunyai batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Siman
2. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Ronowijayan dan Kelurahan Mangunsuman serta Kelurahan Tonatan Kecamatan Kota.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tajug dan Desa Ronosentanan.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pijeran dan Desa Manuk.

## **2. Sejarah Singkat Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul**

Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul adalah merupakan salah satu Mushalla yang berdiri cukup lama yaitu sejak tahun 1971, sehingga termasuk mushalla yang sangat tua di Desa Patihan Kidul. Karena di beberapa lokasi lain terdapat Mushalla yang tua-tua sudah berubah fungsi menjadi Masjid yaitu di Mushalla Jalan Tanjung menjadi Masjid Syufi Al Asy'ari dan di Jalan Sanan dari

Mushalla menjadi Masjid Hidayatul Mustaqim. Kemudian di beberapa lokasi lain Mushalla yang ada adalah berupa Mushalla baru dan umurnya belum lama.

Lokasi Mushalla Nurul Ihsan tepatnya berada di Jalan Sanan Rt 01/ Rw 01 Dusun Tanjung Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Ponorogo. Mushalla Nurul Ihsan mempunyai luas bangunan  $\pm$  169 M2 dan menjadi Mushalla kedua di Jalan Sanan setelah Mushalla di Rt 02/ Rw 01 Dusun Tanjung. Yang mendasari didirikan Mushalla tersebut adalah diliungkungan Rt 01/Rw 01 tersebut belum ada sarana ibadahnya, sehingga warga masyarakat bertekad untuk mengupayakan berdirinya Mushalla tersebut.

Pendirian Mushalla Nurul Ihsan adalah merupakan suatu gagasan dari warga Rt 01/Rw 01 yang di pelopori oleh Bapak Samingun. Langkah Bapak Samingun dalam hal ini yaitu dengan mendatangi Ibu Sariyem yang merupakan salah satu anak dari Mbah Ibrahim dan menanyakan perihal keinginannya untuk mendirikan Mushalla di areal tanah milik Mbah Ibrahim tersebut.

Dalam mewujudkan keinginan mendirikan sebuah Musholla Bapak Samingun mencari dukungan lagi dengan menemui Bapak Carik Patihan Kidul kala itu yaitu Bapak Fatkurrohman. Pada pertemuan tersebut Bapak Fatkurrohman sangat mendukung untuk mendirikan Mushalla tersebut. Selanjutnya sebagai langkah berikutnya adalah menemui Bapak Sujud yang merupakan anak dari Ibu Sariyem, kemudian dalam pertemuan tersebut diperoleh kata sepakat untuk mendirikan Mushalla, yang dilanjutkan dengan mengadakan pertemuan dengan warga masyarakat Rt 01/Rw 01 untuk mengadakan beberapa persiapan dalam mewujudkan rencana mendirikan Mushalla tersebut.

Dalam pertemuan bersama warga masyarakat Rt 01/Rw 01 menghasilkan kesepakatan yang didorong dengan semangat dan antusiasme warga yang

berkeinginan untuk secepatnya mewujudkan keberadaan Mushalla tersebut dilingkungannya. Pada pertemuan tersebut disepakati bahwa pada musim kemarau nanti akan dilaksanakan gotong royong membuat batu bata (bata merah) di lahan sekitar sungai belakang rumah atau kawasan tegal milik mbah Mangun.

Pada langkah awalnya dilakukan penebangan pohon-pohon yang akan dipersiapkan untuk bahan-bahan dalam membangun Mushalla tersebut, yang antara lain dengan menebang pohon kelapa, menebang bamboo dan dilanjutkan penggalan dana keliling dengan mendatangi para donator. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara gotong royong dan penuh kekompakan, sehingga semua persiapan menjadi kenyataan dengan dapat diselesaikan semua persiapan material tersebut.

Dengan semua persiapan telah selesai, kemudian dilakukan musyawarah untuk pembahasan tentang rencana penggalan pondasi yaitu disepakati jatuh pada Ahad Legi tanggal 15 April 1971 Masehi. begitu semangat dan antusias warga masyarakat Sanan khususnya Rt 01/Rw 01 tersebut semua ikut serta datang dalam peletakan batu pertama dan dilanjutkan penggalan pondasi Mushalla tersebut. Pada kegiatan tersebut semua warga masyarakat bekerja sama dan secara bergantian melakukan kerja bakti dan diadakan pendataan secara runtut yang disertai pendataan untuk mempersiapkan konsumsinya baik minuman dan makanannya. Kegiatan kerja bakti yang melibatkan seluruh warga masyarakat tersebut berjalan selama 1 bulan, sehingga pada akhir bulan Mei 1971 Mushalla tersebut sudah dapat digunakan untuk kegiatan beribadah.

Sejalan dengan perkembangan jaman dan jumlah warga masyarakat di Rt 01/Rw 01 tersebut, maka pada tahun 2008 dilakukan proses wakaf tanah ke Mushalla Nurul Ihsan dengan nomor W2/93/04 tahun 2008 dengan wakil Bapak Sujud dan bersamaan itu pula dilakukan perluasan bangunan Mushalla Nurul Ihsan

menjadi 167 M<sup>2</sup> sehingga menjadi lebih luas dan mampu menampung semua warga masyarakat Rt 01/ Rw 01 Dusun Tanjung Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Ponorogo.

Dalam menunjang dan meningkatkan kemampuan para santriwan dan santriwati di Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Ponorogo, maka diadakan beberapa kegiatan yang antara lain:

- a. Malam Jum'at dilakukan Dzikir bersama
- b. Malam Minggu dilakukan Dibaan / Al berjanji
- c. Malam Selasa dilakukan seni tilawatil qur'an
- d. Malam Kamis dilakukan latihan Pasholatan
- e. Malam Sabtu, malam Senin, malam Rabu belajar membaca Al Qur'an.<sup>50</sup>

### **3. Pengurus Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul**

Pengurus Mushalla Nurul Ihsan adalah merupakan suatu organisasi yang secara khusus melakukan pengurusan dan perawatan secara langsung keberadaan Mushalla Nurul Ihsan tersebut. Dengan adanya pengurus Mushalla tersebut maka eksistensi Mushalla Nurul Ihsan lebih baik dan tidak akan terlantar atau terbengkelai.

Adapun susunan Pengurus Mushalla Nurul Ihsan Jalan Sanan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo adalah:

- I. Pelindung : Kepala Desa
- II. Penasehat : 1. Kusnen  
2. Ismadi
- III. Ketua Ta'mir : Khoirul Anam
- IV. Sekretaris : Aftoni

---

<sup>50</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/13-II/2018

- V. Bendahara : Moh. Yasin
- VI. Seksi – seksi :
1. Dakwah : a. Marwah  
b. Agus Prayitno
  2. Pendidikan : a. Drs. Budi Siswanto  
b. Kun Irama
  3. Pembangunan : a. Ahmad Darul Farohi  
b. Parlan
  4. Kesenian : a. Mujahidin  
b. Ahmad Ridho Amrudin Fuadi
  5. Perlengkapan : a. Rohmad Pujianto  
b. Sudaroini.<sup>51</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo**

Dilingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo terdapat banyak anak usia sekolah dasar yang perlu mendapatkan perhatian agar terbentuk pada diri anak suatu karakter religius sehingga perilaku anak dapat menjadi generasi yang benar-benar Islami dengan secara kesadaran diri menjalankan syariat Islam dengan sepenuh hati.

Permasalahan tersebut sesuai yang disampaikan Bapak Khoirul Anam bahwaselama ini dalam beberapa kegiatan di Mushalla Nurul Ihsan banyak memberikan kegiatan yang dapat menunjang kemampuan anak untuk mempertebal

---

<sup>51</sup> Lihat pada transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 1/W/13-II/2018



rasa keimanan dan keislamannya. Pemberian berbagai kegiatan di Mushalla Nurul Ihsan dimaksudkan juga untuk menarik anak-anak usia sekolah dasar supaya lebih bersemangat dan rajin pergi ke Mushalla Nurul Ihsan. Hal itu terbukti banyak anak-anak yang datang di Mushalla Nurul Ihsan untuk belajar diberbagai kegiatan di Mushalla tersebut.<sup>52</sup>

Pendapat senada juga disampaikan oleh Ibu Endang Sumarti yang memberikan penjelasan bahwa anak diusia sekolah dasar itu sangat membutuhkan berbagai bentuk kegiatan yang bersumberkan pada budaya Islam, sehingga lebih mengenal dan mempelajari berbagai kegiatan tersebut menjadikan anak tersebut menjadi lebih berkarakter keagamaannya lebih kuat. Dengan karakter keagamaan yang kuat menjadikan anak-anak tersebut mampu menjadikan dirinya sebagai generasi pembangunan agama Islam dimasa yang akan datang. Banyak anak-anak yang mengikuti kegiatan di Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul ini dengan penuh antusias dan hampir semua kegiatan pesertanya sangat banyak dan ini merupakan hal yang sangat bagus buat pembentukan karakter anak dilingkungan sini.<sup>53</sup>

Kemudian Bapak Agung memberikan pendapatnya bahwa kalau saya sangat senang dengan anak saya khususnya mengikuti kegiatan di Mushalla Nurul Ihsan baik itu yang berbentuk kegiatan budaya dan pembelajaran Islami tersebut. Hal ini anak-anak kelihatan kemajuan dalam penguasaan materi keilmuan Islami sangat baik dan benar-benar membuat kemajuan dilingkungan Mushalla Nurul Ihsan ini. Saya selaku orang tua sangat mendukung dan sangat berterima kasih semoga

---

<sup>52</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 1/A/15-II/2018

<sup>53</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 4/D/18-II/2018

semua itu diberi keridloan oleh Allah dan para tenaga-tenaga yang berjuang dalam hal ini diberikan imbalan yang lebih banyak lagi oleh Allah SWT.<sup>54</sup>

Pemberlakuan beberapa kegiatan di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul, mengingat menurut hasil observasi diperoleh data anak-anak yang usia sekolah dasar dan membutuhkan perhatian dan pembinaan yang lebih serius, yaitu sebagai berikut:<sup>55</sup>

Table 4.1. Data Anak-anak Usia Sekolah Dasar  
Lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman

No	Nama Anak
1	Abdul Ghoni
2	Amirul Afiq Arianto
3	Azizatul Auliana Safitri
4	Aprilia Ayya Azzahra
5	Ahmad Fahrudin
6	Azahra Khoirinissa S.
7	Disa Nailul Salwa
8	Dimas Anggasada
9	Dimas Bayu Aji Pratama
10	Kevano Ahmad Fahrul A.
11	M. Syahrrial Muzakki
12	Muh Imam Ma'rufi
13	Muh. Abdul Aziz
14	Muh Luky Fahrul Rifa'i
15	Muhammad Abdullah

<sup>54</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 15/O/1-III/2018

<sup>55</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 2/O/9-II/2018

16	Muhammad Kamiludin
17	Muhammad Nur Kholis
18	Muh. Salman Al Fahrizi
19	Muh. Luky Fahrul Rifa'i
20	Navika Wima
21	Nazila Ramadhani
22	Naila Putri
23	Rifki Afatur
24	Syaima Faiqoh
25	Syifa'ul Mukaromah

## **2. Fungsi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo**

Keluarga yang terdapat di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo cukup banyak, termasuk yang mempunyai anak-anak usia sekolah dasar. Kemudian dalam perannya menurut Bapak Khoirul Anam memberikan penjelasan bahwasalat itu adalah tiang agama Islam, sehingga jika kita tidak menjalankan shalat dengan baik dan tertib, maka berarti kita ini ada indikasi mau merobohkan agama Islam. Oleh karena itu secara umum masyarakat di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan itu menjalankan shalat lima waktu dengan tertib, dan tentang waktu pengerjaannya itu sangat bervariasi, sebab untuk masyarakat desa itu terkadang untuk waktu 'Asyar biasanya masih berada di tempat kerja, atau disawah dan lain sebagainya. Pembelajaran dalam rangka menumbuhkan mental keagamaan anak harus di bentuk dan ditata sejak dari

lingkungan keluarga kita masing-masing, kemudian akan dapat dijalankan secara sepenuhnya oleh seluruh anggota keluarga kita.<sup>56</sup>

Pendapat senada disampaikan Ibu Endang Sumarti bahwa perintah shalat kepada anak kita harus diawali dari perilaku dari seluruh anggota keluarga kita, perilaku shalat tidak akan mempan kalau kita yang merintah tidak shalat, sehingga apapun keadaannya dan situasi bagaimanapun dalam memberikan perintah shalat harus ada yang menjadi tuntunan diantara anggota keluarga kita. Salah satu bentuk contoh yang berkaitan dengan shalat adalah dengan kesadaran menjalankan shalat dalam keluarga secara tertib dan tepat waktu, yaitu ketika adzan berkumandang segeralah menuju tempat ibadah yaitu mushalla dan masjid.<sup>57</sup>

Bentuk pendorong agar anak berperilaku yang berkarakter religius sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kusnen bahwa secara umum para orang tua telah melakukan dorongan pada anak-anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu. Namun beberapa yang terjadi itu mbak, para orang tua dalam memotivasi anaknya terlambat, dan diawal-awal itu kelihatan tidak maksimal dalam mendorong perintah shalat tersebut. Hal ini yang membuat beberapa anak terkadang tidak pernah ke Mushalla Nurul Ihsan dan juga tidak pernah belajar mengaji atau berbagai kegiatan lainnya. Tetapi yang sudah memahami akan tugas orang tua terhadap anak-anaknya ya, secara umum sudah memberi dorongan dengan baik dan anaknya kelihatan tekun beribadah baik di Mushalla maupun di rumahnya.<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan peneliti melihat secara langsung para orang tua begitu bersemangat mengarahkan anak-anaknya untuk mengikuti

---

<sup>56</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 1/A/15-II/2018

<sup>57</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 4/D/18-II/2018

<sup>58</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 2/B/16-II/2018

berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Mushalla Nurul Ihsan dapat disampaikan data keluarga yaitu sebagai berikut:<sup>59</sup>

Table 4.2. Data Keluarga Anak Usia Sekolah Dasar

No	Nama Orang Tua dari Anak Usia Sekolah Dasar
1	Sugeng/ Isul Kabudah
2	Endang Sumarti
3	Nurul Khasanah/ Susanto
4	Moh Yasin/ Dariyani
5	Siti Komariah/ Eko Widodo
6	Binti Zubikah/ Hariyanto
7	Sudaroini/ Anis
8	Mustofa/ Nita
9	Adwin/ Susanti
10	Sulastri
11	Khusnul Khotimah
12	Misdi/ Aminatun
13	Agus Guntoro/ Mirahana Dewi
14	Muhsin/ Listia
15	Ikhsanudin/ Susmini
16	Eko Widodo/ Siti Qomariah
17	Tony / Winarsih
18	Ikhsanudin/ Susmini
19	Suprpto/ Martini

<sup>59</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/O/10-II/2018

Dari 25 anak usia sekolah dasar yang berada di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo, selanjutnya terdapat 19 orang tua atau keluarga yang selama ini mendampingi dan melakukan pembinaan serta mengarahkan anak-anaknya dalam menjalani kehidupannya.

Peran keluarga dalam hal ini sangat besar sebagaimana disampaikan oleh Bapak Heriyanto bahwa keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama, maka perintah pada anak untuk belajar mengaji harus dilaksanakan semenjak dini, agar anak benar-benar dapat melaksanakan dan mau mengikuti belajar mengaji yang dilaksanakan di Mushalla Nurul Ihsan tersebut. Mengingat untuk kegiatan belajar mengaji itu tidak semua Masjid atau Mushalla mengadakan kegiatan belajar mengaji untuk anak-anak. Oleh karena itu mumpung dilingkungan sini ada program kegiatan belajar mengaji, maka saya selalu mendorong anak-anak untuk mengikuti belajar mengaji tersebut, karena menurut saya program mengaji tersebut sangat baik untuk anak-anak dilingkungan sini.<sup>60</sup>

Dengan demikian pada anak-anak usia sekolah dasar memang sangat membutuhkan peran besar orang tua dalam melakukan pemantauan, pengendalian dan memotivasi agar semua perilaku kesehariannya benar-benar mengarah pada tatanan ajaran agama Islam, sehingga pada pertumbuhan selanjutnya akan tumbuh sebagai anak yang berkarakter religius baik dilingkungan sekitar maupun berada di dalam keluarganya.

### **3. Faktor Pendukung yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo**

---

<sup>60</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 8/H/22-II/2018

Dalam menjalankan kegiatan pembinaan dan pengarahan anak-anak di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo tersebut terdapat beberapa factor pendukungnya, sehingga anak tersebut mendapatkan pengetahuan yang selanjutnya dapat tumbuh karakter beragama pada dirinya.

Dalam pembangunan mental anak yang masa pertumbuhan membutuhkan kekuatan yang dapat menjadi penguat untuk menggerakkannya yaitu sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Khoirul Anam bahwa shalat adalah merupakan kewajiban setiap makhluk Allah, sehingga pada keluarga kita harus ditanamkan kebiasaan shalat sejak dini, oleh karena itu orang tua yang memerintah shalat anaknya terutama setelah memasuki usia 7 tahun dan jika sampai 10 tahun kemudian anak tersebut belum mau melakukan shalat maka pukullah dan menurut saya sangat baik dan tepat sekali.<sup>61</sup>

Peraturan yang disyaratkan dalam agama memberikan petunjuk yang jelas, Bapak Sudaroini menyatakan bahwa sebagai orang tua harus memberikan pendidikan pada anak-anaknya untuk berbudi pekerti yang baik. Anak diwaktu lahir kan ibarat kertas yang masih putih bersih, dan akan terdapat coretan atau corak seperti apa itu akan tergantung pada kedua orang tuanya dalam memberikan didikan pada anak-anaknya. Makanya ada peribahasa bahwa keberadaan anak kita jangan sampai termasuk anak yang salah asuhan, sehingga hasilnya setelah dewasa tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan penulis melihat secara langsung beberapa kegiatan yang mendukung dalam upaya menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar dilingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul

---

<sup>61</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 1/A/15-II/2018

<sup>62</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 9/I/23-II/2018

Kecamatan Siman Ponorogo berusaha membuat beberapa kegiatan keagamaan yang dapat menampung anak-anak tersebut yang antara lain sebagai berikut:

- a) Terdapat Takmir Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman
- b) Beberapa Pengelola bersama Takmir Mushalla membuat berbagai kegiatan yang antara lain:
  - 1) Malam Jum'at dilakukan Dzikir bersama
  - 2) Malam Minggu dilakukan Dibaan / Al berjanji
  - 3) Malam Selasa dilakukan seni tilawatil qur'an
  - 4) Malam Kamis dilakukan latihan Pasholatan
  - 5) Malam Sabtu, malam Senin, malam Rabu belajar membaca Al Qur'an.<sup>63</sup>

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka faktor pendukung terhadap menumbuhkan karakter religius anak sangat penting dan benar-benar dibutuhkan agar anak yang selesai belajar disekolah tetap melakukan pembelajaran yang khusus bidang keagamaanya.

Bentuk dukungan keluarga dalam membentuk karakter anak usia sekolah sebagaimana disampaikan oleh Bapak Susanto bahwa perbuatan mensekutukan Allah itu merupakan dosa yang sangat besar dan memang hal itu suatu perbuatan dzalim kepada Allah yang sangat besar. Manusia sebagai hamba Allah tidak boleh mempercayai keberadaan Tuhan selain Allah, sehingga kita manusia ini diwajibkan untuk bersujud dan memohon hanya kepada Allah. Oleh karena itu anak-anak saya didorong untuk selalu belajar keimanan, keislaman dan keihsanan di Mushalla Nurul Ihsan agar pada masa dewasa nanti tidak sampai terjerumus kedalam perbuatan yang menentang kepada keesaan Allah SWT.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/O/12-II/2018

<sup>64</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 5/E/17-II/2018



Dukungan yang telah dilakukan beberapa kali ternyata telah memberikan bentuk pembiasaan yang baik bagi anak usia sekolah untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan sebagaimana disampaikan Ibu Khusnul Khotimah yang menyatakan bahwa semua orang tua atau keluarga disini memberikan dorongan pada anak-anaknya untuk mengikuti belajar mengaji di Mushalla Nurul Ihsan khususnya, sebab untuk awal-awalnya anak-anak harus disuruh dan diberi motivasi untuk mau belajar mengaji dan kalau sudah beberapa hari mau mengikuti mengaji di Mushalla dengan teman-teman ya biasanya sudah lancar dan tidak perlu dilakukan dorongan lagi seperti pada awalnya dulu.<sup>65</sup>

#### **4. Faktor Penghambat yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo**

Hambatan dalam melakukan pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar cukup banyak sekali termasuk dari kalangan orang tua yang belum mampu memberikan contoh yang lebih baik pada anak-anaknya. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Bapak Khoirul Anam, S.Pd.I yang menyatakan bahwa shalat itu adalah tiang agama Islam, sehingga jika kita tidak menjalankan shalat dengan baik dan tertib, maka berarti kita ini ada indikasi mau merobohkan agama Islam. Oleh karena itu, secara umum masyarakat di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan itu menjalankan shalat lima waktu dengan tertib, dan tentang waktu pengerjaannya itu sangat bervariasi, sebab untuk masyarakat desa itu terkadang untuk waktu 'Asyar biasanya masih berada di tempat kerja, atau disawah dan lain sebagainya. Pembelajaran dalam rangka menumbuhkan mental keagamaan anak harus dibentuk dan ditata sejak dari lingkungan keluarga kita masing-masing,

---

<sup>65</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 13/M/27-II/2018

kemudian akan dapat dijalankan secara sepenuhnya oleh seluruh anggota keluarga kita.<sup>66</sup>

Hambatan yang banyak dihadapi dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar sebagaimana disampaikan oleh Ibu Endang Sumarti bahwa perintah shalat kepada anak kita harus diawali dari perilaku dari seluruh anggota keluarga kita, perilaku shalat tidak akan mempan kalau kita yang merintah tidak shalat, sehingga apapun keadaannya dan situasi bagaimanapun dalam memberikan perintah shalat harus ada yang menjadi tuntunan diantara anggota keluarga kita. Salah satu bentuk contoh yang berkaitan dengan shalat adalah dengan kesadaran menjalankan shalat dalam keluarga secara tertib dan tepat waktu, yaitu ketika adzan berkumandang segeralah menuju tempat ibadah yaitu mushalla dan masjid.<sup>67</sup>

Dengan demikian keberadaan keluarga yang kurang perhatian terhadap bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan menjadi penghambat dalam melakukan pembinaan dan pembimbingan untuk menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar selama ini.

### **C. Data Informan**

Berkenaan dengan upaya menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar, maka peneliti mengambil beberapa informan yang dirasikan dapat memberikan jawaban berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Jumlah informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berjumlah 20 orang dengan 1 orang Penasehat dan 1 orang Ketua Takmir Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Ponorogo. Adapun data informan selengkapnya disampaikan dalam bagian terlampir.

---

<sup>66</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 1/A/15-II/2018

<sup>67</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 4/D/18-II/2018

Berdasarkan data informan tersebut, maka dapat disampaikan bahwa jumlah informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini sebanyak 20 orang dengan perincian 1 orang takmir, dan 1 orang penasehat Mushalla Nurul Ihsan dan 18 orang dari orang tua anak usia sekolah dasar.



## **D. Hasil Wawancara**

### **1. Karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo**

Dalam kegiatan penelitian dengan judul Peran Keluarga dalam menumbuhkan Karakter Religius anak usia Sekolah Dasar di Lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Ponorogo dengan cara melakukan analisis data kualitatif. Langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan mengadakan wawancara secara langsung dengan para informan penelitian ini, yaitu dengan Penasehat di Mushalla tersebut, kemudian Takmir Mushalla Nurul Ihsan dan dengan para orang tua anak-anak usia sekolah dasar di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Ponorogo.

Kegiatan penggalian data melalui wawancara dengan beberapa informan penelitian yang ada di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Ponorogo dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah peneliti persiapkan dengan hasil sebagai berikut:

- a. Apasaja perilaku yang dapat menumbuhkan karakter religius anak diusia sekolah dasar ?

Berkenaan dengan pertanyaan diatas, maka Bapak Khoirul Anam, S.Pd.I memberikan jawaban sebagai berikut:<sup>68</sup>

Menurut saya sangat jelas, kita ini kan hamba Allah to mbak, dan seorang hamba itu tidak sepatasnya melakukan perbuatan yang mensekutukan Allah, dan kita sebagai makhluk-Nya diwajibkan untuk selalu menyembah kepada-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya pula. Sehingga untuk

---

<sup>68</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/A/15-II/2018

menumbuhkan karakter religi pada anak salah satunya mensekutukan Allah, karena hal itu benar-benar perbuatan yang sangat berdosa besar dan merupakan perbuatan dzalim kepada Allah SWT. Makanya sejak anak usia sekolah dasar perlu dilakukan banyak latihan agar tumbuh karakter religius yang lebih baik.

Kemudian menurut Bapak Kusnen selaku Tokoh dan penasehat Mushalla Nurul Ihsan memberikan jawaban sebagai berikut:<sup>69</sup>

Manusia hidup dan mati itu adalah dari kuasa Allah dan kita ada didunia ini merupakan hamba Allah, sehingga sejak dini harus banyak berlatih untuk meyakini dan percaya bahwa Allah itu satu dan tiada yang menyamai atau menyerupainya, apabila sampai berbuat dan mensekutukan Allah, maka menurut saya orang itu tidak pantas hidup didunia milik Allah ini. Hal itu sangat nyata bahwa perbuatan mensekutukan Allah adalah sebagai perilaku yang mendzalimi Allah dan dosa besar dan sulit mendapatkan ampunan dari Allah. Oleh karena itu anak-anak diberikan didikan tentang keimanan dan keislaman itu adalah demi menanamkan kepercayaan kepada Allah sehingga tidak terjerumus kepada perilaku mensekutukan Allah SWT.

Kemudian Bapak Susanto sebagai orang tua anak usia sekolah dasar memberikan jawaban sebagai berikut:<sup>70</sup>

Sejak anak harus ditanamkan bahwa perbuatan mensekutukan Allah itu merupakan dosa yang sangat besar dan memang hal itu suatu perbuatan dzalim kepada Allah. Manusia sebagai hamba Allah tidak boleh mempercayai keberadaan Tuhan selain Allah, sehingga kita manusia ini diwajibkan untuk bersujud dan memohon hanya kepada Allah. Oleh karena itu anak-anak harus

---

<sup>69</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/B/16-II/2018

<sup>70</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/E/17-II/2018

didorong untuk selalu belajar keimanan, keislaman dan keihsanan di Mushalla Nurul Ihsan agar pada masa dewasa nanti tidak sampai terjerumus kedalam perbuatan yang menentang kepada keesaan Allah SWT.

Menurut Bapak Moh. Yasin memberikan jawaban:

Untuk membentuk anak berkarakter religius, menurut saya anak-anak sebagai hamba Allah dan ciptaan Allah diberikan pemahaman tentang keagungan dan kekuasaan Allah, sehingga sebagai manusia yang mempunyai keimanan yang baik dan kuat adalah tidak mungkin mempunyai perilaku tersebut. Sehingga harus menjalankan kewajiban sebagai hamba yaitu beriman kepada Allah dan hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada Allah semata. Hal ini penting, agar pada masa dewasa nanti tidak mudah goyah dan tergoda keimanannya.

- b. Tugas atau perintah apa saja yang dapat menumbuhkan karakter religius anak diusia sekolah dasar ?

Bapak Khoirul Anam, S.Pd.I memberikan jawaban sebagai berikut:<sup>71</sup>

Menurut saya manusia yang lahir di bumi ini dikodratkan sebagai hamba Allah dan mempunyai kewajiban menyembah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah semata. Dengan demikian maka kita bershilat dan berbuat baik kepada sesama manusia merupakan perilaku yang diperintahkan Allah, jadi hal itu bukti kewajiban kita sebagai hamba Allah.

Kemudian Bapak Muhsin memberikan jawaban:<sup>72</sup>

Tugas kita sebagai manusia adalah menyembah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT. Karena sudah nyata keberadaan manusia di muka bumi ini adalah merupakan ciptaan Allah dan hamba Allah, sehingga

---

<sup>71</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/A/15-II/2018

<sup>72</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 16/P/2-III/2018

menjalankan shalat dan berbuat baik terhadap semua pihak merupakan kewajiban kita yang harus dilakukan sebagai makhluk dimuka bumi ini. Oleh karena itu anak-anak diberikan pendidikan agama dengan sebaik-baiknya di Mushalla Nurul Ihsan akan sangat membantu membentuk anak yang benar-benar berkarakter religius yang sangat kuat pada dirinya.

Kemudian Bapak Ikhsanudin memberikan jawaban sebagai berikut:<sup>73</sup>

Menurut saya kita ini sebagai manusia merupakan hamba Allah dan dalam hidup didunia ini berkewajiban untuk dan hanya menyembah atau memohon pertolongan kepada Allah, sehingga menjalankan shalat dan berbuat baik terhadap sesama ataupun lingkungan itu merupakan bentuk perbuatan yang wajib kita lakukan. Hal itu sudah dapat dipastikan jika tidak berbuat demikian berarti kita manusia sebagai makhluk Allah belum melaksanakan kewajiban kita yaitu menyembah dan memohon pertolongan kepada Allah, perlu kita ingat berbuat baik terhadap sesama berarti Allah akan memberikan imbalan yang baik buat kita yang telah melakukan perbuatan baik terhadap sesama tersebut.

- c. Perilaku yang angkuh lagi sombong adalah merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah dan akan membuat anak tidak berkarakter. Bagaimana menurut anda ?

Menurut Bapak Kusnen selaku penasehat Mushalla Nurul Ihsan memberikan jawaban sebagai berikut:<sup>74</sup>

Menurut saya bahwa manusia dimuka bumi ini tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan apapun kecuali dari Allah SWT. Kemudian kalau kita manusia berbuat angkuh dan sombong itu apa yang diandalkan dari dirinya. Oleh

---

<sup>73</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 17/Q/3-III/2018

<sup>74</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/B/16-II/2018

karena itu jika perilaku angkuh dan sombong itu sudah barang tentu jikalau manusia berperilaku yang demikian itu Allah akan sangat membenci dan sangat tidak menyukainya. Kalau kita sadar bahwa manusia merupakan hamba Allah dan dalam hidupnya diberi kewajiban untuk menyembah dan berbuat baik lagi tidak menyombongkan diri.

Kemudian Bapak Toni memberikan jawaban:<sup>75</sup>

Menurut saya manusia yang berada di muka bumi ini tidak pantas untuk berperilaku angkuh dan sombong karena kekuatan dan apapun yang kita perlukan secara penuh diberikan oleh Allah. Sehingga tidak ada modal untuk menyombongkan diri dan keangkuhan dalam kehidupannya. Bagai peribahasa Jawa itu lo mbak padi semakin tua atau semakin berisi semakin merunduk, jadi kalau kita semakin bertambah umur dan semakin angkuh atau sombong berarti semakin kelihatan jika kita ini manusia yang tidak berisi atau berkualitas.

Kemudian menurut Musthofa memberikan jawaban:<sup>76</sup>

Dalam kehidupan ini sebenarnya telah diberikan keimanan dan keislaman yang dapat dipergunakan sebagai landasan hidup kita dan tuntunannya adalah Al Qur'an dan Al Hadits, sehingga jika manusia masih berperilaku sombong lagi angkuh berarti mereka itu tidak menjalankan perintah Allah dengan benar dan belum memahami apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

## **2. Peran keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo**

---

<sup>75</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 18/R/4-III/2018

<sup>76</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 10/J/24-II/2018



Dalam melakukan pendidikan kepada anak agar berkarakter religius perlu mendapatkan dukungan secara maksimal dari para orang tuanya, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

- a. Apa peran keluarga dalam memberikan didikan pada anak agar dapat menumbuhkan karakter religius anak diusia sekolah dasar di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo ?

Menurut Bapak Sudaroini memberi jawaban sebagai berikut:<sup>77</sup>

Menurut saya memang benar bahwa keluarga harus memberikan pendidikan pada anak-anaknya untuk berbudi pekerti yang baik. Anak diwaktu lahir kan ibarat kertas yang masih putih bersih, dan akan terdapat coretan atau corak seperti apa itu akan tergantung pada kedua orang tuanya dalam memberikan didikan pada anak-anaknya. Makanya ada peribahasa bahwa keberadaan anak kita jangan sampai termasuk anak yang salah asuhan, sehingga hasilnya setelah dewasa tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Kemudian menurut Bapak Edwin memberi jawaban:<sup>78</sup>

Menurut saya memang benar, bahwa anak kita harus kita berikan didikan agar menjadi anak yang berbudi pekerti yang baik, meskipun bukan kita yang melakukan pendidikan tersebut, akan tetapi keluarga harus banyak berperan sebagai pengarah kemana anak kita akan mengenyam pendidikan yang menurut kita baik dan benar-benar mampu membentuk karakter pada anak kita yang Islami, ihsan dan juga beriman kepada Allah, rasul dan sebagainya.

Kemudian menurut Bapak Hadi memberikan jawaban sebagai berikut:<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 09/I/23-II/2018

<sup>78</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 11/K/25-II/2018

<sup>79</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 20/T/6-III/2018

Anak kita adalah termasuk asset kita dimasa yang akan, sehingga keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak harus benar dan baik sehingga diperoleh generasi masa depan yang beriman, islami dan ihsan. Pemberian pendidikan yang dimulai sejak dini, dengan bentuk pendidikan yang baik sesuai dengan syariat Islam, maka anak kita akan menjadi generasi masa depan yang benar-benar menjadi anak yang berguna bagi, kedua orangtua, agama dan bangsanya.

- b. Peran keluarga memerintahkan anak menjalankan shalat setelah anak berusia 7 tahun dan jika sampai 10 tahun tidak mau menjalankan maka pukullah. Bagaimana menurut anda ?

Menurut Bapak Khoirul Anam, S.Pd.I memberikan jawaban sebagai berikut:<sup>80</sup>

Shalat adalah merupakan kewajiban setiap makhluk Allah, sehingga pada keluarga kita harus ditanamkan kebiasaan shalat sejak dini, oleh karena itu keluarga mempunyai peran memerintah shalat pada anak terutama setelah memasuki usia 7 tahun dan jika sampai 10 tahun kemudian anak tersebut belum mau melakukan shalat maka pukullah dan menurut saya sangat baik dan tepat.

Menurut Bapak Kusnen memberikan jawaban:<sup>81</sup>

Menurut saya pendidikan anak untuk dapat tumbuh mental agamanya yang memang sejak kecil, maka perlu dilakukan pembinaan mental anak tersebut yang antara lain ya, dari keluarga memberikan perintah shalat sejak 7 tahun dan jika sampai usia 10 tahun tidak shalat, maka dilakukan pemukulan itu hal yang sangat baik dan benar-benar memberikan didikan pada anak yang

---

<sup>80</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/A/15-II/2018

<sup>81</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/B/16-II/2018

berkarakter. Jika dapat diterapkan secara sungguh-sungguh maka anak akan menjadi berkarakter islami dan tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam.

Menurut Bapak Sugeng memberikan jawaban:<sup>82</sup>

Menurut saya sangat setuju dan baik jika hal itu diterapkan pada anak-anak, sebab dalam menumbuhkan mental atau karakter agama islam pada anak harus dilakukan pembinaan atau pendidikan agama yang benar-benar serius, jadi bukan hanya sekedarnya saja. Untuk anak sekarang itu biasanya kalau disabari ya,terkadang tidak mau melakukan hal-hal yang baik, kalau diajak yang buruk gitu ya malah semakin nurut aja apalagi kalau hal buruk itu biasanya temennya banyak lo mbak !Oleh karena itu bentuk pendidikan yang dilakukan sejak dini itu harus dilaksanakan oleh keluarga yang tegas dan sesuai dengan syariat agama memang sangat baik bagi perkembangan anak-anak pada masa sekarang ini.

### **3. Faktor Pendukung yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo**

Pertumbuhan karakter religius anak di usia sekolah dasar dapat terwujud, maka mendapatkan dukungan dari semua pihak agar pola pembentukan mental anak tersebut dapat tercapai dengan baik. Hal itu sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk kegiatan agama yang diikuti anak-anak dilingkungan MushallaNurul Ikhsan Desa Patihan Kidul ?

---

<sup>82</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/C/17-II/2018

Menurut pendapat Bapak Khoirul Anam memberikan jawaban sebagai berikut:<sup>83</sup>

Menurut pendapat saya selama ini dalam beberapa kegiatan di Mushalla Nurul Ihsan banyak memberikan kegiatan yang dapat menunjang kemampuan anak untuk mempertebal rasa keimanan dan keislamannya. Pemberian berbagai kegiatan di Mushalla Nurul Ihsan dimaksudkan juga untuk menarik anak-anak usia sekolah dasar supaya lebih bersemangat dan rajin pergi ke Mushalla Nurul Ihsan. Hal itu terbukti banyak anak-anak yang datang di Mushalla Nurul Ihsan untuk belajar diberbagai kegiatan di Mushalla tersebut.

Kemudian menurut Ibu Endang Sumarti memberikan jawaban:<sup>84</sup>

Bahwa anak diusia sekolah dasar itu sangat membutuhkan berbagai bentuk kegiatan yang bersumberkan pada budaya Islam, sehingga lebih mengenal dan mempelajari berbagai kegiatan tersebut menjadikan anak tersebut menjadi lebih berkarakter keagamaannya lebih kuat. Dengan karakter keagamaan yang kuat menjadikan anak-anak tersebut mampu menjadikan dirinya sebagai generasi pembangunan agama Islam dimasa yang akan datang. Banyak anak-anak yang mengikuti kegiatan di Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul ini dengan penuh antusias dan hampir semua kegiatan pesertanya sangat banyak dan ini merupakan hal yang sangat bagus buat pembentukan karakter anak dilingkungan sini.

Kemudian menurut Bapak Suprpto memberikan jawaban:<sup>85</sup>

Menurut saya dengan adanya beberapa kegiatan di Mushalla Nurul Ihsan benar-benar memberikan warna dalam membentuk mental anak lebih baik. Karena anak-anak yang mengikuti beberapa kegiatan yang dapat dikategorikan

---

<sup>83</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/A/15-II/2018

<sup>84</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 12/L/26-II/2018

<sup>85</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 19/S/5-III/2018

kegiatan Islami tersebut menjadikan anak-anak lebih bersemangat untuk belajar di Mushalla secara full dan setelah jadwal kegiatan diumumkan semua bersemangat untuk datang ke Mushalla Nurul Ihsan dan bahkan sabar sampai menunggu Pembina ataupun ustadnya datang.

Menurut Bapak Agus Guntoro memberikan jawaban:<sup>86</sup>

Kalau saya sangat senang dengan anak saya khususnya mengikuti kegiatan di Mushalla Nurul Ihsan baik itu yang berbentuk kegiatan budaya dan pembelajaran Islami tersebut. Hal ini anak-anak kelihatan kemajuan dalam penguasaan materi keilmuan Islami sangat baik dan benar-benar membuat kemajuan di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan ini. Saya selaku orang tua sangat mendukung dan sangat berterima kasih semoga semua itu diberi keridloan oleh Allah dan para tenaga-tenaga yang berjuang dalam hal ini diberikan imbalan yang lebih banyak lagi oleh Allah SWT.

- b. Bagaimana dorongan para orang tua pada anak-anak untuk menjalankan shalat lima waktu di Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul ?

Menurut Bapak Kusnen memberikan jawaban:<sup>87</sup>

Sebenarnya secara umum para orang tua telah melakukan dorongan pada anak-anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu. Namun beberapa yang terjadi itu mbak, para orang tua dalam memotivasi anaknya terlambat, dan di awal-awal itu kelihatan tidak maksimal dalam mendorong perintah shalat tersebut. Hal ini yang membuat beberapa anak terkadang tidak pernah ke Mushalla Nurul Ihsan dan juga tidak pernah belajar mengaji atau berbagai kegiatan lainnya. Tetapi yang sudah memahami akan tugas orang tua terhadap anak-anaknya ya, secara umum sudah memberi dorongan dengan baik dan

---

<sup>86</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 15/O/1-III/2018

<sup>87</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/B/16-II/2018

anaknya kelihatan tekun beribadah baik di Mushalla maupun di rumahnya. Tetapi lainnya masih banyak yang lalai dan kurang peduli terhadap aktivitas anaknya dalam hal belajar agama tersebut.

Menurut pendapat Bapak Misdi memberikan jawaban:<sup>88</sup>

Menurut saya orang tua sebagai pendidikan langsung yang secara lebih leluasa mengetahui aktivitas anak-anaknya, maka dorongan yang paling handal itu adalah dari para orang tua. Saya itu kalau anak saya belum menjalankan ibadah shalat padahal sudah masuk waktunya shalat, namun jika yang besar-besar yaitu usia 10 tahunan, maka perintah keras saya laksanakan dan tak pukul ya betulan sampai meraung kesakitan. Oleh karena itu anak sekarang jika orang tuanya terlena dalam memberikan motivasi dalam menjalankan shalat lima waktu, maka anak akan semaunya sendiri dan kalau dewasa sudah sangat sulit dan banyak alasan jika diperintah untuk menjalankan shalat lima waktu tersebut secara baik dan runtut.

Menurut Ibu Sulastrri memberikan jawaban:<sup>89</sup>

Menurut saya memang orang tua itu sangat berat tugasnya terhadap anak-anaknya apalagi bagi anak-anak yang senang bermain kesana kemari, maka anak sangat sulit diarahkan. Termasuk dalam memberikan perintah untuk shalat lima waktu, karena keterlambatan dalam memberikan perintah, akhirnya anak itu dalam menjalankan shalat semaunya sendiri bahkan banyak yang bolong-bolong. Jika anak sudah besar kalau diperintah untuk hal kebaikan yang terjadi malah menentang orang tua dan lain sebagainya.

---

<sup>88</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 14/N/28-II/2018

<sup>89</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 12/L/26-II/2018

- c. Apakah semua keluarga yang mempunyai anak usia sekolah dasar di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul menjalankan shalat lima waktu dengan tertib dan tepat waktu ?

Menurut Bapak Khoirul Anam, S.Pd.I memberikan jawaban:<sup>90</sup>

Menurut pendapat saya, ya memang shalat itu adalah tiang agama Islam, sehingga jika kita tidak menjalankan shalat dengan baik dan tertib, maka berarti kita ini ada indikasi mau merobohkan agama Islam. Oleh karena itu secara umum masyarakat di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan itu menjalankan shalat lima waktu dengan tertib, tetapi tentang waktu mengerjakannya itu sangat bervariasi, sebab untuk masyarakat desa itu terkadang untuk waktu 'Asyar biasanya masih berada di tempat kerja, atau disawah dan lain sebagainya. Sebenarnya pembelajaran dalam menumbuhkan mental keagamaan anak harus di bentuk dan ditata sejak dari lingkungan keluarga kita masing-masing, kemudian akan dapat dijalankan secara sepenuhnya oleh seluruh anggota keluarga kita.

Menurut Endang Sumarti memberikan jawaban:<sup>91</sup>

Menurut saya perintah shalat kepada anak kita harus diawali dari perilaku seluruh anggota keluarga kita, perilaku shalat tidak akan mempan kalau kita yang merintah tidak shalat, sehingga apapun keadaannya dan situasi bagaimanapun dalam memberikan perintah shalat harus ada dan itu menjadi tuntunan didalam keluarga kita. Salah satu bentuk contoh yang berkaitan dengan shalat adalah dengan kesadaran menjalankan shalat dalam keluarga secara tertib dan tepat waktu, yaitu ketika adzan berkumandang segeralah

---

<sup>90</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/A/15-II/2018

<sup>91</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 12/L/26-II/2018

menuju tempat ibadah yaitu mushalla dan masjid, maka semuanya akan berduyun-duyun berangkat menuju tempat ibadah tersebut.

Menurut Bapak Eko Widodo memberi jawaban:<sup>92</sup>

Shalat adalah tiang agama, sehingga untuk memberikan pendidikan atau pelatihan shalat ya sejak dini yaitu dikala anak-anak masih kecil sangat baik dan akan tertanam kuat dalam dirinya. Oleh karena itu pada anak usia 7 tahun, maka keluarga untuk memberi perintah shalat dan kemudian usia 10 tahun kok belum shalat ya ada perintah untuk dipukul itu menurut saya sangat baik dan setuju sekali, karena anak-anak agar dengan serius mau menjalankan shalat lima waktu. Hal semacam ini jika dilaksanakan dikeluarga sangat baik dan akan membentuk perkembangan anak lebih baik dan benar-benar mampu menumbuhkan karakter yang religius.

#### **4. Faktor Penghambat yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo**

Upaya pencapaian keberhasilan dalam membentuk karakter religius anak di usia sekolah dasar yang dilakukan keluarga, ternyata masih terdapat pula beberapa hambatan yang dapat menjadi tantangan untuk menumbuhkan mental anak tersebut. Hal itu sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

- a. Apakah keluarga mengetahui kegiatan anaknya di Mushalla Nurul Ihsan seperti mengikuti belajar mengaji, membaca berjanji, belajar rebana atau yang lainnya ?

Menurut Bapak Khoirul Anam, S.Pd.I memberikan jawaban:<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 7/G/21-II/2018

<sup>93</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/A/15-II/2018



Peran keluarga adalah sebagai pendidik utama dalam pembentukan anak agar berkarakter religius, oleh sebab itu sebaiknya dalam keluarga itulah semua akan melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap aktivitas anak-anak selama berada di rumah atau di Mushalla. Sehingga dari ini akan dapat diketahui apakah anak-anak mau belajar mengaji atau tidak. Tuntutan pada anak untuk belajar mengaji harus dilaksanakan sejak dini, karena pada usia dini anak-anak masih jernih pikirannya dan mudah untuk menerima berbagai pelajaran termasuk ilmu mengaji, ilmu berjanji, dan ilmu lainnya. Dan yang terjadi masih banyak para keluarga yang melepaskan begitu saja anaknya dan tidak tahu apa yang dilakukan di Mushalla dan bagaimana hasil selama di Mushalla, semua serba bebas dan benar-benar banyak yang tidak memantau aktivitas anak-anak tersebut.

Kemudian menurut Bapak Hariyanto memberikan jawaban sebagai berikut:<sup>94</sup>

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama, maka perintah pada anak untuk belajar mengaji atau lainnya harus dilaksanakan semenjak dini, agar anak benar-benar dapat melaksanakan dan mau mengikuti belajar mengaji yang dilaksanakan di Mushalla Nurul Ihsan. Mengingat untuk kegiatan belajar mengaji itu tidak semua Masjid atau Mushalla mengadakan kegiatan belajar mengaji untuk anak-anak. Oleh karena itu mumpung dilingkungan sini ada program kegiatan belajar mengaji, membaca berjanji, belajar rebana, dan lainnya, maka saya selalu mendorong anak-anak untuk mengikuti kegiatan tersebut, karena menurut saya program atau kegiatan tersebut sangat baik untuk anak-anak dilingkungan sini. Dan saya mengakui bahwa selama ini saya

---

<sup>94</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 08/H/22-II/2018

belum pernah melakukan pemantauan secara penuh dan termasuk mengetes hasilnya bagaimana, ya memang saya sering pulang dirumah sudah lelah sehabis bekerja seharian, terus tidur.

Menurut Ibu Khusnul Khotimah memberikan jawaban:<sup>95</sup>

Menurut saya semua orang tua atau keluarga disini memberikan dorongan pada anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan di Mushalla Nurul Ihsan khususnya, sebab untuk awal-awalnya anak-anak harus disuruh dan diberi motivasi untuk mau belajar bermacam-macam itu dan kalau sudah beberapa hari mau mengikuti di Mushalla dengan teman-teman ya biasanya sudah lancar dan tidak perlu dilakukan dorongan lagi seperti pada awalnya dulu. Tentang bagaimana aktivitas di Mushalla saya sering tidak memantau dan bahkan jarang saya melakukan pengetesan sewaktu dirumah. Sebab kalau sudah pulang saya anggap kegiatan anak-anak bagus dan tidak ada yang salah dan lagi saya juga sudah capek sesampai dirumah karena kerja seharian.

- b. Apakah perilaku keluarga di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo menjalankan syariat Islam diantaranya semua laki-laki wajib shalat jumat, dan setiap anak lahir diaqiqohi sesuai dengan ajaran agama Islam ?

Menurut Bapak Khoirul Anam, S.Pd.I memberikan jawaban:<sup>96</sup>

Menurut sepengetahuan saya di beberapa keluarga yang berada di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul mayoritas menjalankan syariat Islam. Tetapi masih ada beberapa yang belum menjalankan ibadah secara maksimal dan khususnya yang kondisi ekonominya dalam keadaan cukup para keluarga atau orang tua telah meng-aqiqoh anaknya, ya kalau yang kondisi

---

<sup>95</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 13/M/27-II/2018

<sup>96</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/A/15-II/2018

ekonominya pas-pasan ya memang tidak melakukan aqiqoh untuk anaknya. Meskipun sebenarnya aqiqoh bagi anak yang baru lahir adalah dapat dikatakan sudah menjadi kewajiban orang tuanya, dan rata-rata para orang tua sudah memahaminya. Pada saat sekarang ini program aqiqoh untuk anak-anak kecil secara umum hampir merata telah dilakukan para orang tua atau keluarga dan bagaimanapun caranya serta berusaha mengikuti syariat Islam sehingga dapat dikatakan untuk anak-anak yang masih kecil dapat dipastikan di aqiqohnya.

Menurut Bapak Hadi memberi jawaban sebagai berikut:<sup>97</sup>

Menurut saya para keluarga di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan telah menjalankan syariat Islam termasuk shalat jumat dan juga mengaqiqohi anaknya yang telah lahir. Dan sekarang telah merata semua anak yang lahir diaqiqohnya dan termasuk para keluarga sekarang secara umum memberikan tekanan dan perintah untuk melakukan aqiqoh pada anak yang baru lahir, agar mendapat berkah katanya dan sekaligus anak itu nanti menjadi anak yang shaleh dan nurut pada kedua orang tuanya, meskipun masih ada yang belum mampu melaksanakan syariat Islam secara maksimal.

Menurut Bapak Hariyanto memberi jawaban sebagai berikut:<sup>98</sup>

Keluarga yang menjalankan syariat Islam dengan maksimal sangat terbatas dan tidak semua keluarga bias melakukan termasuk mengaqiqohi anak yang telah lahir, pada hal aqiqoh itu adalah merupakan bentuk kewajiban orang tua setelah mempunyai anak, agar anak tersebut secara utuh menjadi anak kita, maka orang tua harus menebusnya dengan aqiqoh. Oleh karena itu karena sekarang kan sudah maju, jadi semua keluarga telah menekankan dan memberi

---

<sup>97</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 20/T/6-III/2018

<sup>98</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 08/H/22-II/2018

motivasi agar anak yang baru lahir diaqiqohnya. Hal itu belum mampu menggerakkan semangat para warga masyarakat untuk melakukan semua itu dan hanya beberapa keluarga saja yang dapat menjalankan dilingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman.

## **BAB V**

### **ANALISA DATA**

#### **A. Karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo**

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disampaikan bahwa anak-anak di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo sudah ada pembentukan karakter anak, meskipun kurang maksimal dan sangat membutuhkan langkah-langkah yang lebih maksimal kepada anak-anak tersebut agar tumbuh dalam dirinya suatu karakter religius. Dasar perilaku anak-anak sudah baik dan untuk selanjutnya tergantung keluarga atau para orang tuanya.

Kemudian untuk menumbuhkan karakter anak banyak perilaku yang dapat dilaksanakan adalah dengan memberikan perintah shalat dan juga bentuk perbuatan baik terhadap sesama agar niatan yang terdapat dalam mental anak benar-benar tertanam suatu mental religius yang kuat, sehingga pada masa mendatang mampu menjadi generasi yang berkarakter religius yang sangat berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Bentuk-bentuk perilaku yang islami akan menjadikan anak membiasakan bertindak penuh kesopanan, dan santun dalam pergaulan serta akan tertanam

jiwa yang mempunyai Islami, sekaligus memudahkan keluarga dalam melakukan pembentukan kepribadian yang diharapkan yaitu sebagai generasi berkarakter religius.

**B. Peran keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo**

Keluarga sebagai suatu tempat dimana anak dilahirkan dan kemudian dibesarkan yang selanjutnya akan mewarisi dan melanjutkan perjuangan hidup dari sebuah keluarga besarnya. Anak diwaktu lahir kan ibarat kertas yang masih putih bersih, dan akan terdapat coretan atau corak seperti apa itu akan tergantung pada kedua orang tuanya dalam memberikan didikan pada anak-anaknya. Makanya ada peribahasa bahwa keberadaan anak kita jangan sampai termasuk anak yang salah asuhan, sehingga hasilnya setelah dewasa tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Perintah yang diberikan keluarga merupakan suatu bentuk keinginan dari orang tua terhadap anak-anaknya. Peran keluarga dalam pembinaan mental anak tersebut yang antara lain, dengan memberikan perintah shalat sejak 7 tahun dan jika sampai usia 10 tahun belum juga shalat, maka dilakukan pemukulan oleh orang tua atau keluarga tersebut. Hal demikian dilakukan untuk memberikan didikan pada anak agar berkarakter. Jika dapat diterapkan secara sungguh-sungguh maka anak akan menjadi sulit menanamkan karakter religius pada anak-anak. Peran besar keluarga dalam menumbuhkan karakter anak usia sekolah dasar perlu dilakukan agar setiap langkah dan perilaku yang terjadi di lingkungan sekitar anak tersebut secara langsung terpola yang dapat menggiring perilaku anak menumbuhkan karakter religius.

**C. Faktor Pendukung yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo**

Faktor pendukung dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Ponorogo adalah dengan begitu banyak aktivitas yang memberikan pendidikan pada anak-anak tentang berbagai jenis pendidikan yang membangun karakter anak. Hal ini membuat orang tua dan keluarga menjadi lebih mudah dan terbantu dalam memberikan pendidikan dalam menumbuhkan karakter religius anak tersebut.

Pemberian berbagai kegiatan di Mushalla Nurul Ihsan dimaksudkan juga untuk menarik anak-anak usia sekolah dasar supaya lebih bersemangat dan rajin pergi ke Mushalla Nurul Ihsan. Hal itu terbukti banyak anak-anak yang datang di Mushalla Nurul Ihsan untuk belajar diberbagai kegiatan di Mushalla tersebut. Selanjutnya secara umum masyarakat di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan menjalankan shalat lima waktu dengan tertib, tetapi tentang waktu mengerjakannya itu sangat bervariasi, sebab untuk masyarakat desa itu terkadang untuk waktu 'Asyar biasanya masih berada di tempat kerja, atau disawah dan lain sebagainya.

Dengan memahami tugas orang tua atau keluarga terhadap anak-anaknya, secara umum memberi dorongan dengan baik dan anaknya kelihatan tekun mengikuti dengan baik di Mushalla maupun di rumah. Hal ini yang membuat perilaku anak dalam kesehariannya selalu terarah kepada bentuk perilaku yang positif dan dapat menanamkan karakter religius yang kuat. Kemudian dengan bentuk-bentuk dorongan kearah aktivitas yang demikian ini menjadikan keinginan keluarga dalam menumbuhkan karakter religius pada lebih ringan dan mudah.

**D. Faktor Penghambat yang dihadapi keluarga dalam menumbuhkan karakter religius Anak Usia Sekolah Dasar di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul Siman Ponorogo**

Keluarga perlu melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap aktivitas anak-anak selama berada di rumah atau di Mushalla. Sehingga dari ini akan dapat diketahui apakah anak-anak mau belajar mengaji atau tidak. Tuntutan pada anak untuk belajar mengaji harus dilaksanakan sejak dini, karena pada usia dini anak-anak masih jernih pikirannya dan mudah untuk menerima berbagai pelajaran termasuk ilmu mengaji, ilmu berjanji, dan ilmu lainnya. Kejadian dilapangan menunjukkan masih banyak keluarga yang melepaskan begitu saja anaknya dan tidak tahu apa yang dilakukan di Mushalla dan bagaimana hasil selama ini, semua serba bebas dan benar-benar banyak yang tidak memantau aktivitas anak-anaknya tersebut.

Keluarga yang berada di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul mayoritas menjalankan syariat Islam. Tetapi masih ada beberapa yang belum menjalankan ibadah secara maksimal dan khususnya untuk keluarga yang kondisi ekonominya dalam keadaan cukup, kemudian keluarga atau orang tua telah mengaqiqoh anaknya, ya kalau yang kondisi ekonominya pas-pasan ya memang tidak melakukan aqiqoh untuk anaknya. Meskipun sebenarnya aqiqoh bagi anak yang baru lahir adalah dapat dikatakan sudah menjadi kewajiban orang tuanya, dan rata-rata para orang tua sudah memahaminya Pada saat sekarang ini program aqiqoh untuk anak-anak kecil secara umum hampir merata telah dilakukan para orang tua atau keluarga dan bagaimanapun caranya serta berusaha mengikuti syariat Islam sehingga dapat dikatakan untuk anak-anak yang masih kecil dapat dipastikan telah di aqiqohi.

Dorongan dan motivasi anak-anak untuk menjalankan shalat dengan tertib dan baik harus didasarkan pada aktivitas para anggota keluarga dalam melakukannya sendiri. Mengingat keluarga menggunakan cara-cara yang banyak contohnya, yaitu mulai dari diri orang tua atau keluarga dalam menjalankan ibadah-ibadah yang diperlihatkan syariat Islam.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Karakter religius anak usia sekolah dasar di lingkungan Musholla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo sangat baik, karena secara umum anak menjalankan perintah dan syariat agama Islam dengan baik.
2. Peran keluarga dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar di lingkungan Musholla Nurul Ihsan Desa Patihan Kidul, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo sangat besar dan secara umum mampu mengubah perilaku anak tidak terjerumus dalam berbagai perilaku yang menyimpang dari syariat Islam.
3. Faktor pendukung dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar di lingkungan Musholla Nurul Ihsan, yaitu:
  - a. Anak-anak sendiri yang belum terpengaruh budaya luar yang cenderung negatif.
  - b. Orang tua mampu memberi motivasi untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan Mushalla Nurul Ihsan tersebut.
  - c. Pengurus Takmir Mushalla Nurul Ihsan yang membuat berbagai kegiatan keagamaan yang mampu menampung minat anak-anak.
4. Faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar di lingkungan Musholla Nurul Ihsan, yaitu:
  - a. Anak-anak habis waktunya untuk menonton televisi dan bermain HP.
  - b. Orang tua kurang bisa pantau perilaku anaknya secara maksimal.
  - c. Tempat tinggal yang dekat dengan wilayah keramaian kota, yang memudahkan anak terpengaruh budaya negatif.



## **B. Saran-saran**

1. Keberadaan anak harus selalu dijaga dan ada yang memperhatikan secara khusus agar tidak mudah terjerumus dalam berbagai perilaku yang menyimpang.
2. Dalam menumbuhkan karakter religius anak khususnya di usia sekolah dasar harus melibatkan peran orang tua untuk ikut memberi dorongan dan motivasi pada anak-anak agar tertanam dalam jiwanya mental religius lebih baik.
3. Masyarakat dan pengurus takmir Mushalla Nurul Ihsan harus saling bahu membahu membangun suatu lingkungan yang mempunyai pola kehidupan yang agamis, sehingga berbagai bentuk budaya asing tidak gampang masuk ke kehidupan di sekitar kita.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Khairuddin. *Proses Komumokasi Dalam Sosiologi*(Jakarta: Pustaka Utama, 1997)
- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007)
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Rosda Karya 2013)
- Agus Zeanul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*.(Jakarta: Rineka Cipta. 2002)
- Amran YS.Chaniago. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1997)
- Army Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014)
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy Syifa, 2000)
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013)
- Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2010)
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989)
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun bangsa*. (Jakarta: BPMIGAS, 2004)
- Miftah Thoha, *Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada,1997)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2000)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum- Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2006)
- Setiadi, *Konsep & Proses Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*(Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV/ Alfabeta, 2008)
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*(Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2002)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*(Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Yacob Al Barry, Dahlan, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001)
- Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001)

